

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia pada saat ini masih kurang memperhatikan kebersihan gigi dan mulut, sehingga timbul berbagai permasalahan dengan masih tingginya angka karies, maloklusi, penyakit periodontal, gangguan TMJ serta masalah gigi dan mulut lainnya. Maloklusi merupakan keadaan tidak normal akibat posisi gigi-geligi yang tidak teratur yaitu gigi berjejal, protrusif, malposisi, atau hubungan yang tidak harmonis dengan antagonisnya. Etiologi maloklusi meliputi faktor keturunan, gangguan pertumbuhan, trauma, keadaan fisik, kebiasaan buruk, penyakit sistemik, kelainan endokrin, dan malnutrisi (Moyers, 2012).

Sekitar 80% penduduk dunia mengalami maloklusi dengan bervariasi tingkat keparahan. Masyarakat Indonesia, 9% mengalami maloklusi yang parah. Berdasarkan survei kesehatan yang dilakukan Departemen Kesehatan pada tahun 1999, gangguan maloklusi di Indonesia menduduki peringkat ke-2 dalam daftar penyakit gigi dan mulut. Sedangkan, 21% dari anak usia 12 tahun menunjukkan gangguan susunan letak gigi yang tidak normal (Achmad, 2009).

Masa remaja antara 13-15 tahun (usia Sekolah Menengah Pertama) adalah masa dimana anak memiliki interaksi sosial yang lebih luas dibandingkan ketika mereka masih belajar di Sekolah Dasar. Kebutuhan akan estetika kemudian

menjadi hal yang penting bagi anak di usia tersebut. Gigi merupakan salah satu pendukung utama estetika wajah seseorang, Seseorang yang memiliki gigi kurang rapi umumnya dianggap kurang memiliki estetika yang baik.

Hubungan pengaruh malnutrisi terhadap terjadinya maloklusi masih sangat jarang dibahas oleh para peneliti. Malnutrisi menyebabkan tubuh tidak mendapat asupan gizi yang cukup. Hal tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara asupan makanan dengan kebutuhan gizi untuk mempertahankan kesehatan. Asupan makanan yang terlalu sedikit atau gizi makanan yang tidak seimbang berakibat terjadinya malabsorpsi makanan atau kegagalan metabolik (Oxford Medical Dictionary, 2007). Malnutrisi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya maloklusi yang jarang diperhatikan oleh masyarakat, sehingga terkadang maloklusi dianggap variasi normal saja tanpa memperhatikan dampak yang akan terjadi.

Asupan nutrisi pada masa pertumbuhan tulang rahang masih berlangsung merupakan hal penting yang berkaitan dengan maloklusi. Anak yang memiliki nutrisi kurang dari yang dibutuhkan oleh tubuhnya akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari tulang tengkorak maupun rahang lebih lambat daripada anak yang memiliki asupan gizi cukup. Keadaan tersebut menyebabkan gigi permanen kekurangan ruang untuk erupsi sehingga gigi berjejal (Thomaz, *et al.*, 2009) . Obesitas dengan asupan nutrisi yang berlebihan cenderung memiliki masalah maloklusi yang serius, karena hal tersebut dapat menyebabkan gigi permanen erupsi sebelum waktunya sehingga terjadi gigi berjejal, (Must, dkk., 2012) .

HMA (Handicapping Malocclusion Assesement) Index merupakan salah satu indeks yang sering digunakan untuk studi epidemiologi maloklusi di Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin meneliti hubungan asupan nutrisi anak remaja (13-15 tahun) yang diukur menggunakan IMT (Indeks Masa Tubuh) dengan maloklusi menggunakan HMA Index.

Sebagai individu yang amanah, kita harus menjaga kesehatan gigi dan mulut kita dengan baik dengan cara paling mudah yaitu menjaga kebersihan, selain itu makan makanan yang bergizi seimbang dan baik bagi tubuh kita juga dianjurkan dalam Islam. Prinsip-prinsip pokok mengenai keseimbangan dalam soal makanan dan minuman telah dijelaskan dalam QS At –Tiin ayat 4 yang berbunyi :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِي

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Dari apa yang telah dinyatakan dengan jelas dalam Al-Quran bahwa kita sebagai manusia yang telah dikaruniai fisik yang diciptakan Allah dengan sebaik-baiknya, kita harus menjaganya dengan sebaik- baiknya pula.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat di rumuskan permasalahan apakah terdapat hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan maloklusi pada siswi usia 13-15 tahun di MTs Mu’alimaat Yogyakarta.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara IMT dengan maloklusi pada siswi usia 13-15 tahun di MTs Mu'alimaat Yogyakarta .

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah terutama tentang kesehatan.

#### 2. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pengaruh asupan nutrisi dengan kesehatan gigi dan mulut.

#### 3. Bagi Perkembangan Ilmu

Menjadi dasar dan informasi untuk penelitian selanjutnya dan menambah khasanah ilmu kedokteran gigi terutama pada *Orthodontic Dentistry*.

### **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang “Hubungan Indeks Massa Tubuh terhadap maloklusi pada siswi usia 13-15 tahun.” belum pernah dilakukan, tetapi terdapat penelitian pendukung, yaitu:

1. *“Is There is Any Relationship Between Malocclusion and Nutritional Pattern of Children”* (Khan dkk., 2014) membahas tentang hubungan antara asupan nutrisi pada anak usia 15 tahun dengan prevalensi maloklusi. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada usia responden.
2. *“Relationship Between Childhood Underweight and Dental Crowding in Deciduous Teething”* (Thomaz dkk., 2009). Penelitian ini meneliti hubungan antara berat badan kurang dengan gigi berjejal. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada usia responden yang diteliti, dan pada penelitian ini yang dihitung hanya keparahan gigi berjejal saja.
3. *“The Association Between childhood Obesity and Tooth Eruption”* (Must dkk., 2012). Jurnal ini menjelaskan bahwa anak yang memiliki obesitas (asupan nutrisi berlebih) cenderung mengalami erupsi gigi permanen yang lebih cepat, sehingga prevalensi gigi berjejal dan maloklusi lebih tinggi pada anak obesitas. Perbedan dengan penelitian ini, dalam jurnal ini meneliti hubungan antara erupsi gigi dan malnutrisi.
4. *“Gambaran maloklusi dengan menggunakan HMAR pada pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Universitas Sam Ratulangi Manado”* (Laughi dkk., 2014). Jurnal ini memiliki tujuan untuk mengetahui prevalensi maloklusi di RSGM Universitas Sam Ratulangi Manado. Persamaan dengan penelitian ini adalah penghitungan maloklusi menggunakan indeks HMAR. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada responden yang diteliti memiliki usia yang beragam dan jurnal tersebut lebih membahas pesentase pada setiap kasus maloklusi yang terjadi, dan tidak dikaitkan dengan Indeks Massa Tubuh.